

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses penting yang diperlukan untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu proses di mana peserta didik belajar memahami berbagai hal dan berkembang menjadi pemikir yang kritis. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan mental, serta keterampilan yang berguna bagi dirinya dan lingkungannya.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui kegiatan pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Dengan proses ini, suatu bangsa dapat mewariskan nilai-nilai agama, budaya, pemikiran, dan keterampilan kepada generasi penerus agar mereka siap menghadapi masa depan yang lebih baik. lebih dari itu, pendidikan merupakan kegiatan yang memiliki tujuan jelas, yakni mengembangkan potensi individu secara utuh, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.

Efri Zai dkk., (2020) Menyatakan bahwa Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia saat ini dalam membentuk dan pengembangan kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi kemajuan aman. Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kedudukan manusia

karena pendidikan adalah salah satu proses pembentukan sikap, kepribadian dan keterampilan manusia dalam menghadapi cita-cita dimasa depan.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional yang lebih baik, perlu dilakukan perubahan dan perbaikan dalam pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar (SD). Proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, salah satunya dalam mata pelajaran IPA. Menurut penuturan kepala sekolah di SD Gugus IV Kecamatan Petang, permasalahan yang terjadi dalam pendidikan IPA di sekolah dasar berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas. Saat ini, pembelajaran IPA masih bersifat (*teacher-centered*), di mana metode yang digunakan cenderung berfokus pada ceramah dan penugasan, sehingga siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa terutama mata pelajaran IPA di sekolah dasar. Jika guru dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, maka siswa akan lebih mudah menyerap dan memahami materi yang diajarkan.

Dalam pembelajaran IPA, Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran digunakan sebagai indikator untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. peserta didik dinyatakan mencapai nilai kriteria ketercapaian dengan kategori ketuntasan tertinggi apabila berada pada rentang yaitu Penilaian Acuan Patokan (PAP) yang menilai sejauh mana peserta didik telah mencapai standar keberhasilan yang ditentukan, Menurut Agung dkk (2022:129), Berdasarkan PAP dengan skala 5, peserta didik dinyatakan mencapai nilai kriteria ketercapaian dengan kategori ketuntasan tertinggi apabila berada pada rentang 90 - 100%. Namun pada Penilaian Acuan Patokan (PAP) peserta didik dinyatakan lulus,

apabila minimal memiliki penguasaan 65%. Di dalam dunia pendidikan tentu dilakukannya suatu penilaian untuk mengukur kemampuan baik pengetahuan maupun keterampilan yang dimiliki oleh tiap-tiap individu, pedoman nasional yang digunakan ialah pedoman (PAP) dapat dilihat pada Tabel.1.1.

Tabel 1. 1
PAP dengan Skala 5

Persentase Penguasaan	Nilai Angka	Nilai Huruf	Predikat
90-100	4	A	Sangat Baik
80-89	3	B	Baik
65-79	2	C	Cukup
40-64	1	D	Kurang
0-39	0	E	Sangat Kurang

Sumber : (Agung dkk., 2022)

Mengacu pada hal tersebut maka diharapkan peserta didik mampu memiliki kompetensi pengetahuan minimal 90% penguasaan kompetensi pengetahuan dengan predikat sangat tinggi. Kedua standar penilaian ini digunakan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan target pencapaian yang telah ditetapkan.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada Jumat, 14 Maret 2025 dan Sabtu, 15 Maret 2025, dengan wali kelas V di Gugus IV Kecamatan Petang, Bapak I Gede Sustrawan, S.Pd. mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru, khususnya dalam mata pelajaran IPA, yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Beliau menyatakan bahwa siswa kurang memperhatikan saat guru menjelaskan materi, kurang berani untuk mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran, serta guru belum menggunakan model yang berkreasi.

Pada tahap observasi siswa kelas V di SD Gugus Kecamatan Petang didapatkan rata – rata nilai 64 Berdasarkan PAP dengan skala 5 nilai 64 dikatagori “kurang”. Siswa dengan nilai 90–100% dikatagorikan "Sangat Baik", rentang 80–89% dikategorikan "Baik", sementara 65–79% disebut "Cukup". Jika siswa dengan nilai 40–64% maka dikatagorikan adalah "Kurang", dan untuk di bawah 40% atau pada rentang 0– 39%, dikatagorikan adalah "Sangat Kurang".

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperkuat oleh pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas V pada mata pelajaran IPA di SD Gugus IV Kecamatan Petang. Beberapa masalah yang teridentifikasi yaitu 1) Dalam proses pembelajaran, guru masih menggunakan pembelajaran konvensional yang mengakibatkan kurangnya antusiasme siswa. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan guru tentang model-model pembelajaran inovatif serta minimnya sumber referensi mengenai hal tersebut, sehingga guru cenderung memilih metode konvensional. 2) Selama pembelajaran berlangsung, terlihat banyak siswa yang tidak konsentrasi. Ketidakfokusan ini disebabkan oleh kurang menariknya materi yang diajarkan. Penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat membantu mengatasi masalah ini. 3) Saat guru menjelaskan materi, masih ada siswa yang bercanda atau tidak memperhatikan penjelasan. Penerapan model pembelajaran yang inovatif dapat membantu menjaga fokus siswa selama pembelajaran. 4) Minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran masih rendah, terlihat dari perilaku mereka yang sering kali tidak memperhatikan guru. Untuk meningkatkan minat tersebut, guru perlu memiliki keterampilan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dengan menerapkan model-model inovatif dan menggunakan media yang sesuai. 5) Suasana belajar cenderung kaku atau pasif

karena komunikasi antara guru dan siswa kurang interaktif. Untuk salah satu yang dapat digunakan adalah menerapkan model pembelajaran PBL pada proses pembelajaran IPA.

Proses pembelajaran yang demikian membuat siswa sulit menyerap dan memahami materi yang diberikan oleh guru, sehingga nilai siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil ulangan hari IPA siswa kelas V di SD Gugus IV Kecamatan Petang. Data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum dapat memenuhi batas kemampuan minimal PAP mata pelajaran IPA.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, terdapat beberapa Permasalahan yang memerlukan solusi. Berikut adalah masalah-masalah yang teridentifikasi:

1. Hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Gugus IV Kecamatan Petang masih terbilang rendah, didapatkan rata – rata nilai 64 Berdasarkan PAP dengan skala 5 nilai 64 dikategori “kurang”.
2. Model pembelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran kurang bervariasi sehingga banyak siswa yang cepat merasa bosan dan kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran.
3. Penggunaan media oleh guru masih kurang selama kegiatan mengajar.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, permasalahan yang ada cukup luas sehingga masalah penelitian ini dibatasi. Didapatkan rata – rata nilai hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Gugus

IV Kecamatan Petang yaitu 64 Berdasarkan PAP dengan skala 5 nilai 64 dikategori “kurang”. standar minimal ketuntasan kompetensi pengetahuan yaitu dengan minimal nilai 90 yang ditetapkan pada PAP, serta penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi dan kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang bervariasi. Oleh karena itu penelitian ini difokuskan pada Pengaruh Model PBL yang dibantu dengan media Modul Interaktif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus IV Kecamatan Petang.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model PBL berbantuan media modul interaktif terhadap hasil belajar IPA siswa Kelas V di SD Gugus IV Kecamatan Petang?

1.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model PBL berbantuan media modul interaktif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Gugus IV Kecamatan Petang.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis, dengan penjelasan sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menjadi referensi baru dalam pengembangan pendidikan serta ilmu pengetahuan, khususnya mengenai dampak model PBL terhadap hasil belajar IPA.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa, karena proses belajar tidak hanya dilakukan dengan mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi juga melalui penemuan konsep-konsep secara mandiri dengan menyisipkan permainan edukatif dalam pembelajaran.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam menciptakan pembelajaran IPA yang menarik dan relevan, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran tersebut.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan proses pembelajaran di sekolah dasar, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di institusi tersebut.

d. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa dengan mengangkat variabel yang lebih inovatif dalam konteks pembelajaran.